

Laki-Laki, Maskulinitas, dan Kekerasan Seksual

NUR HASYIM, CO-FOUNDER ALIANSI LAKI-LAKI BARU, DOSEN FISIP
UIN WALISONGO SEMARANG

OUTLINE

- Mengapa Membincang Laki-Laki, Maskulinitas dan Kekerasan Seksual?
- Mengapa Laki-Laki Beresiko Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual?
- Apakah Kekerasan Seksual Masalah Individual?
- Bagaimana Langkah Pencegahan Kekerasan Seksual?
- Mengapa Laki-Laki Harus Terlibat dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual?

“KEBAYAYA MERAH”

Siapa yang paling memburu link kebaya merah di twitter?

Bagaimana laki-laki dan perempuan digambarkan dalam konten pornografi?

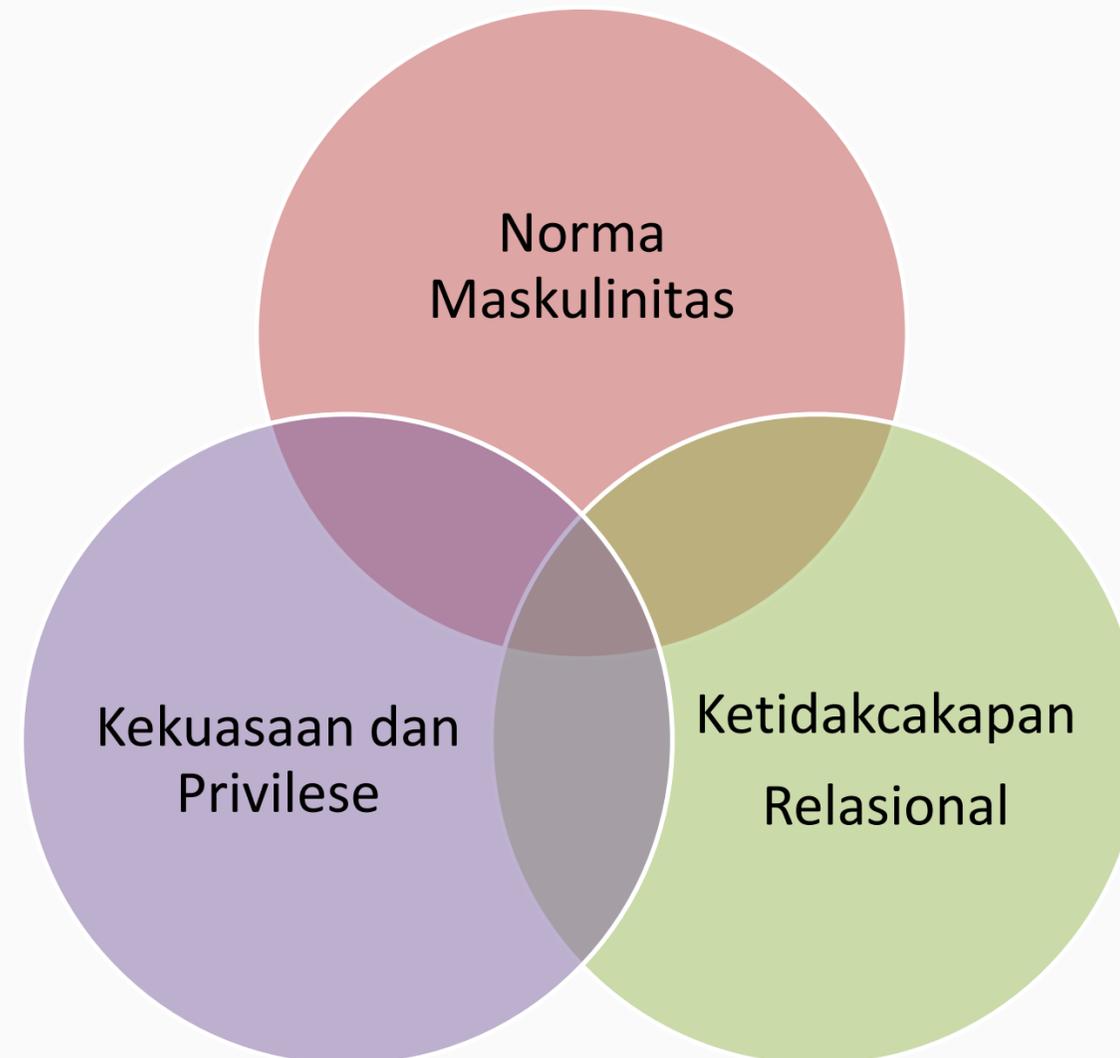
Adakah kaitan antara pornografi, norma-praktik maskulinitas, dan kekerasan seksual?

Mengapa Membincang Laki-Laki, Maskulinitas, dan Kekerasan Seksual?

- Mayoritas Pelaku Kekerasan Sekual adalah Laki-Laki
- Kekerasan Seksual itu terjadi dalam relasi
- Di antara faktor resiko terjadinya kekerasan seksual adalah keyakinan laki-laki akan *sexual entitlement*
- Pemulihan dan pemberdayaan korban penting tapi belum cukup jika tidak diikuti oleh transformasi pelaku.



Mengapa Laki-Laki Beresiko Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual?



Norma Maskulinitas

◆ Kekuatan Fisik, Superioritas, dan Dominasi

Laki-laki meyakini bahwa menjadi laki-laki itu harus kuat secara fisik, superior dan dominan.

◆ Laki-Laki adalah subjek seksual

Sebagai subjek seksual sementara perempuan adalah objek, normalisasi multiple partner, kelelakian di antaranya diukur dari performa seksualnya,

◆ Laki-laki harus menekan dan menyembunyikan emosi-emosi yang menunjukkan kelemahan

Menghalangi sikap empati dan kemampuan merasakan kebutuhan dan perasaan orang lain yang membuat laki-laki memiliki resiko menjadi pelaku kekerasan terhadap orang lain.

Ketidakkcakapan Relasional : Sexual Entitlement, Consent dan Ketidaksiapan akan penolakan

◆ Ketidaksadaran laki-laki tentang Integritas tubuh

Laki-Laki memandang dirinya sebagai subjek dan memandang perempuan sebagai object. Laki merasa memiliki kuasa dan kontrol atas tubuh perempuan.

◆ Sexual Entitlement

Laki-Laki merasa memiliki hak atas layanan seksual ada atau tidak ada persetujuan dari perempuan

◆ Consent

Konsekuensi dari Sexual Entitlement adalah Laki-Laki tidak mengenal consent atau persetujuan. Laki-laki juga mengalami kebingungan antara intimacy, gairah seksual, dan consent

◆ Ketidaksiapan terhadap Penolakan

Konsekuensi dari Sexual Entitlement dan ketidakpahaman tentang consent adalah Laki-Laki tidak memiliki kesiapan terhadap penolakan.

Privilese, Kuasa Laki-Laki, dan Normalisasi KS

◆ Privilese dan kuasa yang melembaga

Setiap Laki-Laki menikmati perlakuan Istimewa dan kuasa. Karenanya privilese dan kuasa yang dinikmati laki-laki bersifat melembaga.

◆ Normalisasi privilese dan Kuasa Laki-laki

Laki-laki memahami privilese dan kuasa yang melembaga itu sebagai normal dan yang seharusnya.

◆ Normalisasi Kekerasan Seksual

Pewajaran laki-laki memproduksi, mendistribusi, dan mengonsumsi konten yang mengobjektivasi perempuan, Pewajaran canda seksis, pewajaran pelecehan seksual terhadap perempuan, tendensi menyalahkan perempuan atau korban, tidak adanya konsekuensi hukum, penyelesaian damai untuk kasus kekerasan seksual

Kekerasan Seksual Masalah Personal Atau Struktural?

Individu Laki-Laki Yang
seksis (Sexist
Individual) →

Keyakinan akan konsep maskulinitas Patriarkhis,/Hegemonik/Toksik Merasa memiliki hak atas layanan seksual --> tidak kenal consent (persetujuan)

Institusi Sosial Yang
Seksis (Sexist Regime) →

Keluarga, komunitas, sekolah, kampus, kantor yang dibangun atau dikelola atas dasar dominasi laki-lak → laki-laki memonopoli ruang dan kekuasaan, toleransi terhadap kekerasan, tidak ada sanksi bagi pelaku kekerasan seksual, sistem hukum tidak berfungsi

Tatanan Sosial yang
Seksis (Sexist Social
Order) →

Tatanan sosial (pola-pola interaksi dan relasi, nilai-nilai dan norma) yang menekankan dominasi jenis kelamin tertentu (laki-laki) – misalnya Budaya Perkosaan (rape culture) → normalisasi kekerasan berbasis gender (baik di dunia nyata maupun maya)

Bagaimana Langkah Mencegah Kekerasan Seksual?

Memberdayakan Perempuan dan Mentransformasi Laki-Laki

Penyadaran, layanan pendampingan perempuan, layanan perubahan perilaku laki-laki

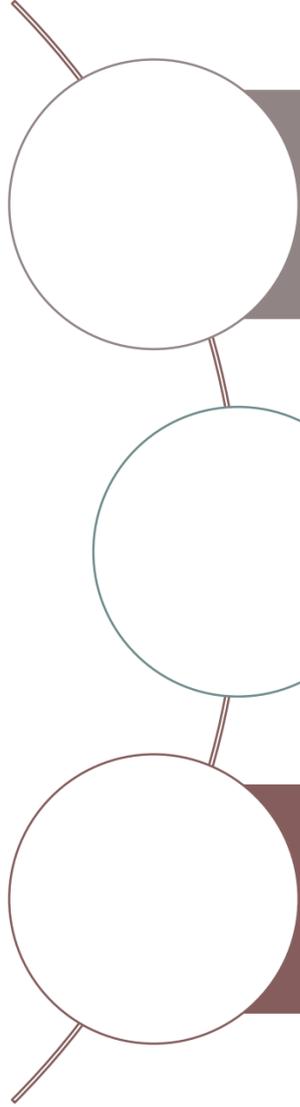
Transformasi Institusi Sosial yang Sektis

Mengarusutamakan Gender dalam kebijakan lembaga dan pengembangan program, membangun sistem perlindungan dari kekerasan seksual, merumuskan code of conduct, mekanisme sanksi bagi pelaku dan pemulihan bagi korban

Transformasi Tatanan Sosial Yang Sektis

Perubahan norma sosial yang sektis dan harmful, menciptakan norma sosial yang tidak mentoleransi kekerasan seksual,

Mengapa Laki-laki Harus Terlibat Dalam Upaya Pencegahan KS?



Untuk menunjukkan bahwa tidak semua laki-laki setuju dengan kekerasan seksual

Persoalan kekerasan seksual adalah masalah kemanusiaan dan karenanya menjadi masalah bersama laki-laki dan perempuan

Gerakan melawan segala tindak kekerasan seksual adalah gerakan melawan sistem yang tidak adil yakni sistem sosial yang dibangun atas dasar dominasi jenis kelamin dan bukan persoalan perempuan melawan laki-laki



TERIMA KASIH

PERTANYAAN

- Mengapa laki-laki dan maskulinitas menjadi isu yang penting dibahas dalam isu kekerasan seksual?
 - a. Karena mayoritas pelaku kekerasan seksual adalah laki-laki
 - b. Karena kekerasan seksual terjadi dalam sebuah hubungan atau relasional
 - c. Karena salah satu factor resiko kekerasan seksual adalah adanya keyakinan laki-laki bahwa mereka memiliki hak atas layanan seksual.
 - d. Semua jawaban benar
- Salah satu factor resiko laki-laki melakukan kekerasan seksual adalah laki-laki tidak mengenal konsep consent. Apa itu consent?
 - a. Persetujuan
 - b. Penolakan
 - c. Negosiasi
 - d. Pemaksaan
- Berikut ini adalah bentuk normalisasi kekerasan seksual, kecuali:
 - a. Ikut tertawa terhadap candaan yang melecehkan secara seksual.
 - b. Menyalahkan korban
 - c. Menyelesaikan kekerasan seksual secara damai
 - d. Menghukum pelaku kekerasan seksual sesuai dengan ketentuan yang berlaku

